

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama surah al-Wāqī‘ah merupakan kata yang diambil dari ayat pertama (*izā waqa‘at al-wāqī‘ah*) yang berarti “apabila terjadi hari kiamat”. Surah ini termasuk surah makiyah berdasarkan pendapat yang sah.¹ Surah ini juga mempunyai penyebutan lain dalam Al-Qur’an di antaranya yaitu al-Hāqqah, al-Qāri‘ah, dan al-Sā‘ah. Dalam surah al-Wāqī‘ah terdapat penjelasan gambaran peristiwa besar (kiamat) yang menjadikan ketakutan kepada manusia tentang pengakhiran alam semesta dan kemuliaan perhitungan amal. Hari kiamat pasti terjadi dan semua yang ada di dunia pasti akan hancur seperti debu yang berterbangan.² Allah menjelaskan tentang hari kiamat dalam surah al-Wāqī‘ah (56): 1-6 sebagai berikut:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۚ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۓ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۙ وَبُسَّتِ
الْجِبَالُ بَسًّا ۙ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ۖ

Artinya: “Apabila terjadi hari kiamat (yang pasti terjadi). Tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya. Jadilah ia debu yang berterbangan.”³

Pada ayat ini, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail tentang sesuatu yang akan terjadi ketika kiamat benar-benar terjadi, manusia tidak dapat mendustakan terjadinya hari kiamat, Allah merendahkan satu golongan dan meninggikan golongan yang lain. Namun, Al-Qur'an memulai pembicaraan baru

¹ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, vol. 14 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1430), 254.

² Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), 533.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 788.

tentang tiga golongan, daripada melanjutkan pembicaraan yang telah dibahas sebelumnya tentang hari kiamat.

Kata *al-wāqi‘ah* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak dua kali yaitu pada surah al-Wāqi‘ah (56): 1 dan surah al-Hāqqah (69): 15, yaitu:⁴

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Artinya: “Apabila terjadi hari kiamat (yang pasti terjadi).”⁵

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Artinya: “Pada hari itu terjadilah kiamat.”⁶

Kedua ayat tersebut sama-sama menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat yang tidak dapat didustakan atau disangkal oleh siapapun. Pesan di dalamnya ditunjukkan kepada siapa saja yang tidak taat dan berharap tidak ada pembalasan atas hal-hal buruk yang mereka lakukan selama di dunia.⁷

Pokok bahasan pada surah ini adalah uraian tentang hari pembalasan, penjelasan tentang sesuatu yang akan terjadi di bumi, kesenangan yang akan datang kepada orang-orang yang beriman dan sesuatu yang akan dialami oleh orang-orang yang mendurhakai Tuhannya.⁸ Ibrahīm bin Umar Al-Biqā‘ī (809-885 H) menyimpulkan bahwa surah ini merupakan penjelasan dari ayat yang sudah dijelaskan dalam surah al-Rahmān. Menurutnya, ada gambaran tentang tiga golongan manusia dalam surah al-Wāqi‘ah ini, yaitu: pertama, orang-orang yang paling dahulu dalam Al-Qur’an disebut *al-sābiqūna*, yaitu mereka

⁴ Aḥmad bin Ḥasan, *Faṭḥ al-Rahmān li Tālib Āyāt al-Qur‘ān* (Beirut: tp, 1322), 475.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 788.

⁶ Ibid., 838.

⁷ Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, vol. 14, 255.

⁸ Ibid., 256.

adalah para nabi, para rasul, para mujahid, dan para hakim yang adil. Kedua, golongan kanan dalam Al-Qur'an disebut *aṣḥāb al-yamīn*, yaitu orang-orang yang taat selain golongan yang pertama atau bisa dikatakan golongan pertengahan. Ketiga, golongan kiri dalam Al-Qur'an disebut *aṣḥāb al-syimāl*, yaitu orang-orang yang terang-terangan melakukan kemaksiatan dan kemunafikan, baik dari golongan manusia maupun dari golongan jin.⁹

Surah al-Wāqī'ah terdiri dari 96 ayat. Menurut mayoritas pakar qiraah, surah ini terdiri dari 99 ayat.¹⁰ Surah ini merupakan surah ke-56 dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Al-Wāqī'ah diturunkan pada masa awal Mekah. Ia merupakan surah yang berada di urutan ke-46 setelah surah Ṭahā dan sebelum surah Maryam secara *tartīb nuzūlī*. Surah al-Wāqī'ah merupakan surah terakhir dari rangkaian tujuh surah yang tema pokoknya tentang kepastian hari pembalasan (kiamat). Dalam surah tersebut, Allah menggambarkan peristiwa hari kebangkitan dengan sangat rinci. Pada saat turun, surah ini bertujuan untuk memperkuat keimanan kaum muslimin yang baru saja memeluk agama Islam (mualaf). Surah ini juga mengandung berbagai topik dan kandungan, di antaranya yaitu doa dan kabar gembira yang dapat menggugah hati pembaca terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah.¹¹

Surah ini menjelaskan tentang hari pembalasan (kiamat) dan menjelaskan tentang sesuatu yang akan terjadi di bumi nanti. Surah al-Wāqī'ah berisi keterangan tentang rezeki pada ayat ke-82, tetapi ayat tersebut menjelaskan tentang rezeki yang didustakan, bukan menjelaskan tentang cara mudah

⁹ Ibid., 272.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 542.

¹¹ Mas'udi, "Relevansi Surah Al-Wāqī'ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Kaṣīr dan Az-Zamakhsyari" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 3.

mendatangkan rezeki atau mengamalkan surah tersebut bisa melancarkan rezeki, yaitu:¹²

وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

Artinya: “Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Al-Qur’an)?”¹³

Kata rezeki disebutkan satu kali dalam surah al-Wāqi‘ah, dan itupun tidak menyinggung sama sekali tentang kelancaran rezeki yang sudah diyakini oleh masyarakat. Sebagian kaum muslimin meyakini bahwa surah al-Wāqi‘ah ini dapat dijadikan amalan setiap pagi dan malam. Mereka percaya bahwa dengan membaca surah ini dapat melancarkan rezeki dalam perekonomian keluarganya. Kebanyakan dari mereka mengetahui tentang fadilah surah al-Wāqi‘ah dari hadis-hadis atau dari ulama yang berpendapat tentang keutamaan surah al-Wāqi‘ah.¹⁴

Muhammad Makhdlori, dalam bukunya yang berjudul “*Bacalah Surah Al-Wāqi‘ah Maka Kamu Akan Kaya*”, berpendapat bahwa seseorang yang memiliki keyakinan spiritual yang mendalam akan mendapatkan hasil yang istimewa ketika membaca surah al-Wāqi‘ah. Dia menjelaskan bahwa surah al-Wāqi‘ah mengandung banyak manfaat bagi orang-orang yang membaca dan meyakini. ¹⁵ A. Mustofa Bisri juga berpendapat, “Apabila membaca surah al-Wāqi‘ah sambil memikirkan artinya, maka insyaallah surah al-Wāqi‘ah sangat ampuh untuk menolak kemiskinan dan kefakiran.” Keutamaan surah al-

¹² Ibid., 580.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 793.

¹⁴ Muhammad Zaairul Haq, *Rahasia Keutamaan Surat Al-Qur’an* (Jakarta: PT. Rene Tuross, 2022), 224.

¹⁵ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqi‘ah Maka Engkau Akan Kaya!* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 9.

Wāqi‘ah bisa didapatkan ketika sudah dibaca dengan khusuk serta yakin bahwa keutamaan tersebut bisa didapatkan.¹⁶

Dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr*, Muḥammad al-Mad‘ū ‘Abd al-Ra‘uf al-Munāwī (952-1031 H) menjelaskan bahwa hadis tentang surah al-Wāqi‘ah termasuk dalam kategori *al-ṭibb al-ilāhī* (pengobatan Ilahi) untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit. Al-Baihaqī mengatakan bahwa Ibn Mas‘ūd memerintahkan putri-putrinya untuk membaca surah al-Wāqi‘ah setiap malam. Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Gazālī mengatakan bahwa dia pernah bertanya kepada beberapa gurunya mengenai pentingnya para pendahulu mengadakan pembacaan surah al-Wāqi‘ah dalam keadaan sulit, dan memberikan kelapangan rezeki. Kemudian gurunya berpendapat bahwa tujuan mereka adalah supaya Allah memberikan rezeki kepada mereka dengan kanaah atau vitalitas yang menguatkan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan kekuatan untuk memahami ilmu pengetahuan (sebagai sarana memperbaiki kualitas ibadah).¹⁷

Sesuai dengan keterangan di atas, terdapat beberapa hadis yang menerangkan tentang keutamaan membaca surah al-Wāqi‘ah yang di antaranya diriwayatkan oleh Ibn Mas‘ūd sebagai berikut:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

Artinya: “Barang siapa membaca surah al-Wāqi‘ah setiap malam, maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya.”¹⁸

¹⁶ Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Wāqi‘ah*, 24-25.

¹⁷ Muḥammad al-Mad‘ū ‘Abd al-Ra‘uf al-Munāwī, *Faiḍ Al-Qadīr* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1391), 201.

¹⁸ Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusainī al-Baihaqī, *Syū‘ab Al-Īmān*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 1421), 491.

Sesuai dengan hadis di atas dapat dipahami bahwa surah al-Wāqī‘ah mempunyai keutamaan bisa mencegah seseorang dari kemiskinan.¹⁹ Ada beberapa hadis tentang surah al-Wāqī‘ah dengan keutamaan yang sama, tetapi dengan redaksi yang berbeda. Adapun derajat hadis mengenai keutamaan membaca surah al-Wāqī‘ah ada dua, yaitu: pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas‘ūd dan Anas bin Mālik dihukumi daif. Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās dihukumi *mauḍū‘*.²⁰ Beberapa mufasir menyebutkan tentang hadis keutamaan surah al-Wāqī‘ah pada penafsirannya di antaranya adalah: Ibnu Kaṣīr,²¹ Al-Suyūṭī,²² dan Al-Qurṭubī.²³ Mereka menyebutkan hadis tersebut dengan redaksi yang berbeda-beda dengan kandungan yang sama.²⁴

Secara literal, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas‘ūd tersebut berarti bahwa jika seseorang membaca surah al-Wāqī‘ah maka dia tidak akan fakir. Apabila hadis ini dipahami bahwa seseorang bisa kaya dan mendapatkan harta yang banyak hanya dengan membaca surah al-Wāqī‘ah, maka hadis ini akan bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur‘an dan logika, sebab tidak mungkin hanya dengan membaca surah al-Wāqī‘ah kemudian seseorang mendapatkan

¹⁹ Abū al-Fidā‘ al-Hāfiẓ Ibn Kaṣīr al-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur‘ān Al-‘Aẓīm*, vol. 7 (Riyadh: Dār Tayyibah, 1418), 512.

²⁰ Muḥammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah Al-Aḥādīṣ Al-Ḍa‘īfah wa Al-Mauḍū‘ah*, vol. I (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1412), 457-458.

²¹ Ibid.

²² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durr Al-Mansūr fī Al-Tafsīr bi Al-Ma‘ṣūr*, vol. 14 (Kairo: Markaz Hajr li Al-Baḥūs, 1424), 173.

²³ Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 607.

²⁴ Mas‘udi, *Relevansi Surah Al-Wāqī‘ah*, 6.

harta tanpa kerja keras.²⁵ Allah berfirman dalam surah ar-Ra‘d (13): 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”²⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan menetapkan suatu takdir pada seseorang setelah dia berikhtiar. Di antaranya yaitu bekerja, berdagang, dan bertani, sehingga dengan usaha yang keras, dia dapat memperoleh sesuatu yang diinginkan.²⁷

Persepsi masyarakat mengenai substansi hadis tentang keutamaan surah al-Wāqī‘ah yang diriwayatkan oleh Ibn Mas‘ūd itu terlalu berlebihan, sehingga mereka mengira kekayaan yang diperoleh tersebut berbentuk harta, padahal makna kaya yang sesungguhnya yaitu bisa menjalani kehidupan dengan tenang dan kaya hati dengan mempunyai sifat kanaah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Al-Ḥusaini Muslim sebagai berikut:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

Artinya: “Kekayaan (hakiki) bukan terletak pada harta yang banyak, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kaya jiwa.”²⁸

²⁵ Surahmat, “Kritik Pemahaman Hadis Nabi tentang Keutamaan Surah Al-Wāqī‘ah.” *Inovatif*, 1, no. 1 (Juni, 2017): 78-79, <https://doi.org/10.55148>.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 346.

²⁷ Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munir*, vol. 14, 256.

²⁸ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Sahīḥ Muslim*, vol. 2 (Riyadh: Dār Ṭībah, 1427), 464.

Dari hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa membaca surah surah al-Wāqī‘ah bukan semata-mata ingin mendapatkan kekayaan yang berupa harta, melainkan kekayaan yang berupa hidayah, hidup tenteram, damai dan sejahtera. Surah al-Wāqī‘ah juga banyak dijadikan amalan oleh masyarakat masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti surah tersebut dengan tata tematik surah menurut Sayyid Quṭb, yaitu surah al-Wāqī‘ah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas ini, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran dan faedah surah al-Wāqī‘ah dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur‘ān* karya Sayyid Quṭb?
2. Apa kandungan surah al-Wāqī‘ah dan bagaimana relasinya dengan faedah surah al-Wāqī‘ah dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur‘ān* karya Sayyid Quṭb?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Berdasarkan beberapa uraian yang ada di atas, maka tujuan penelitian akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran dan faedah surah al-Wāqī‘ah dalam tafsir Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur‘ān* karya Sayyid Quṭb
2. Untuk mendeskripsikan kandungan surah al-Wāqī‘ah dan relasinya dengan faedah surah al-Wāqī‘ah dalam tafsir Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur‘ān* karya Sayyid Quṭb

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi peneliti yang hendak meneliti tentang tematik surah dalam Al-Qur'an, khususnya bagi peneliti yang meneliti terkait kajian tematik surah al-Wāqi'ah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini mempunyai kegunaan praktis, di antaranya adalah:

1. Menambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan peminat kajian Al-Qur'an dan tafsir tentang kajian tematik surah al-Wāqi'ah.
2. Menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut sebagai berikut: Kajian Tematik Surah. Kajian tematik surah adalah penelitian yang hanya berfokus kepada satu surah dalam Al-Qur'an dan membahas sesuai tema yang ada pada surah tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan penelitian baru dalam lingkup ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam ranah kajian tematik surah al-Wāqi'ah, karena terdapat penelitian sejenis sebelum penelitian ini dilakukan. Penelitian tersebut berupa skripsi, artikel jurnal, dan tesis. Penelitian terdahulu yang ditemukan berdasarkan relevansi terkait tema yang diteliti, yaitu:

- a. Mas'udi dengan skripsi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 yang berjudul *Relevansi Surah Al-Wāqī'ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Kašīr dan Al-Zamakhsyarī*.²⁹ Pokok pembahasan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: pertama, relevansi tafsir surah al-Wāqī'ah menurut Ibn Kašīr dan al-Zamakhsyarī. Kedua, metode yang digunakan Ibn Kašīr dan al-Zamakhsyarī dalam menafsirkan surah al-Wāqī'ah. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir *muqāran* (perbandingan). Kesimpulan dari penelitian ini adalah surah al-Wāqī'ah menerangkan tentang kiamat sedangkan fadilahnya tentang melancarkan rezeki, maka relevansinya sangat jauh antara kandungan surah al-Wāqī'ah dengan fadilahnya. Menurut Ṭabāṭabā'ī rezeki yang dimaksud adalah kebajikan-kebajikan yang dapat diraih melalui Al-Qur'an. Kedua, Ibn Kašīr menggunakan metode tafsir *bi al-ma'sūr*, sedangkan al-Zamakhsyarī menggunakan metode analisis kebahasaan. Perbedaan antara penelitian Mas'udi dengan penelitian ini yaitu pada metodenya. Mas'udi menggunakan metode tafsir *muqāran* (perbandingan) yang fokus membandingkan penafsiran Ibn Kašīr dengan al-Zamakhsyarī, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik surah dengan menganalisis penafsiran kandungan satu surah yang diteliti. Persamaan penelitian Mas'udi dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis surah al-Wāqī'ah.
- b. Muhammad Malik dengan skripsi di Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 yang berjudul

²⁹ Mas'udi, "Relevansi Surah Al-Wāqī'ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Kašīr dan Az-Zamakhsyarī" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

*Tiga Golongan Manusia dalam surah Al-Wāqi‘ah Ayat 7-56: Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir Al-Marāghī dengan Tafsir Al-Misbāh.*³⁰ Pokok pembahasan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: pertama, persamaan dan perbedaan tafsir *al-Marāghī* dengan tafsir *al-Misbāh* mengenai tiga golongan dalam surah *al-Wāqi‘ah*. Kedua, implikasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir *muqāran* (perbandingan). Kesimpulan dari penelitian ini adalah persamaan tafsir *Al-Marāghī* dengan tafsir *Al-Misbāh* dalam menafsirkan tiga golongan dalam surah *al-Wāqi‘ah* yaitu penekanan pada aspek pelajaran atau pesan yang terkandung dalam kisah dalam surah *al-Wāqi‘ah*. Perbedaannya yaitu tafsir *Al-Marāghī* menafsirkan tiga golongan dalam surah *al-Wāqi‘ah* secara lugas dan menekankan tujuan pokok sesuai dengan wawasan keilmuannya. Sedangkan tafsir *Al-Misbāh* menafsirkan tiga golongan dalam surah *al-Wāqi‘ah* sesuai asal kosa kata ayat dengan menjelaskan beberapa ayat agar sejalan dengan perkembangan masyarakat. Perbedaan antara penelitian Malik dengan penelitian ini yaitu pada metodenya. Malik menggunakan metode tafsir *muqāran* (perbandingan) yang fokus membandingkan penafsiran antara tafsir *Al-Marāghī* dengan tafsir *Al-Misbāh*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik surah dengan menganalisis penafsiran kandungan satu surah yang diteliti. Persamaan penelitian Malik dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis surah *al-Wāqi‘ah*.

³⁰ Muhammad Malik, “Tiga Golongan Manusia dalam surah *Al-Wāqi‘ah* Ayat 7-56: Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir *Al-Marāghī* dengan Tafsir *Al-Misbāh*” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

c. Izzatunnisak Fi Dinillah dengan skripsi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 yang berjudul *Aṣḥāb Al-Jannah dan Aṣḥāb Al-Yamīn dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*.³¹ Pokok pembahasan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: pertama, penafsiran *aṣḥāb al-jannah* (penghuni surga) dan *aṣḥāb al-yamīn* (golongan kanan) dalam Al-Qur'an. Kedua, hubungan antara *aṣḥāb al-jannah* (penghuni surga) dan *aṣḥāb al-yamīn* (golongan kanan) dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir tematik term. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kalimat *aṣḥāb al-jannah* dan *aṣḥāb al-yamīn* sama-sama mempunyai kata *aṣḥāb* di dalamnya. Namun, arti keduanya berbeda, yaitu *aṣḥāb al-jannah* berarti penghuni surga yang disebutkan sebanyak 13 kali di dalam sembilan surah, sedangkan *aṣḥāb al-yamīn* berarti golongan kanan yang disebutkan sebanyak tujuh kali di dalam tiga surah. Perbedaan antara penelitian Dinillah dengan penelitian ini yaitu pada metodenya. Dinillah menggunakan metode tafsir tematik term yang berfokus pada term *aṣḥāb al-jannah* dan *aṣḥāb al-yamīn* serta penafsirannya dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik surah dengan menganalisis penafsiran kandungan satu surah yang diteliti. Persamaan penelitian Dinillah dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis surah al-Wāqī'ah.

G. Kajian Pustaka

Teori Al-Wahdah Al-Mawḍū'iyah

³¹ Izzatunnisak Fi Dinillah, "Aṣḥāb Al-Jannah dan Aṣḥāb Al-Yamīn dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

Al-wahdah al-mawḍū'iyah (kesatuan tema) dalam Al-Qur'an adalah adanya relevansi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tema. Setiap ayat di dalam Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, baik yang disebutkan secara terpisah dalam satu surah atau terdapat dalam satu surah lain yang dapat menjadikan satu kesatuan sempurna, pembahasannya tidak ada yang hilang atau pertentangan, serta tidak ada kontradiksi atau perelaian, sehingga memungkinkan bagian Al-Qur'an menjelaskan bagian yang lainnya.³²

Cikal bakal kesatuan tema dalam Al-Qur'an telah lama menjadi perhatian para penggiat kajian Al-Qur'an sejak masa klasik, meskipun pada awalnya ia hanya sebuah gagasan yang tercecer dalam banyak karangan yang beragam dan belum terfokus menjadi sebuah disiplin keilmuan yang bagus. Misalnya, pada abad ke-5 H., Abū Bakr Muḥammad bin al-Ṭīb al-Bāqillānī (950-1013 M) telah mencetuskan ide-ide kesatuan tema dalam Al-Qur'an. Pandangannya terhadap Al-Qur'an secara menyeluruh sangat menakjubkan. Dia melampaui pemikiran ulama pada masanya yang hanya memberikan komentar dari segi sastra secara umum. Pandangannya terhadap Al-Qur'an berpijak pada sesuatu yang disebutnya dengan kesatuan sempurna dari berbagai aspek (*wahdah mutakāmilah al-ḥalaqāt muttaṣilah al-jawānib*). Dia menerapkan dalam dua surah al-Naml dan Ghāfir, yaitu memandang kesatuan tema dalam kedua surah tersebut meskipun dia tidak menjelaskan secara terperinci mengenai metodologinya. Menurut al-Daghāmīnī, al-Bāqillānī adalah orang yang pertama kali menampakkan sisi keserasian yang mengagumkan dalam Al-Qur'an.³³

³² Uun Yusufa, *Metode Tafsir Tematik: Mazhab Yogyakarta dan Jakarta* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 20.

³³ Siti Mulazamah, "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Quṭb", *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3, no. 2 (2014): 218-219, <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i2>. 1156.

Begitu juga pada abad ke-9 H., Ibrahīm bin Umar al-Biqā'ī (809-885 H) telah mempunyai ide kesatuan tema dalam Al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa munasabah dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu terkait dengan pengetahuan dan tujuan-tujuan yang diusung oleh surah. Surah al-Fātiḥah diambil dari kata *fataḥa* (membuka), karena surah ini sebagai pembuka kitab suci umat Islam. Surah al-Fātiḥah mempunyai nama lain. Hal ini didasarkan atas adanya hubungan makna yang terkandung, di antaranya yaitu Umm al-Kitāb, al-Asās, al-Mathānī, al-Kanz, al-Ṣāfiyah, al-Kāfiyah, al-Wāfiyah, al-Wāqiyah, al-Rāqiyah, al-Ḥamd, al-Shukr, dan al-Ṣalāh. Maksud dari penamaan surah itu tidak lain adalah hal yang abstrak mencakup segala makna yaitu *al-murāqabah* (pengawasan). Jika al-Fātiḥah dimaksudkan sebagai pengukuhan bahwa hanya Allah yang berhak atas segala puji, segala kesempurnaan, pemilik tunggal dunia akhirat, paling berhak disembah serta berhak dimintai pertolongan, dan penyelamat dari jalan orang-orang yang berdosa, maka maksud inti dari nama-nama surah al-Fātiḥah tersebut adalah takutnya seorang hamba kepada Tuhannya dengan cara beribadah. Kemudian di akhir surah al-Fātiḥah itu terdapat hubungan dengan permulaannya dan tujuannya.³⁴

Selain itu, pada pertengahan abad ke-20 M., Sayyid Quṭb (1906-1966 M) mempunyai ide kesatuan tema dalam Al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an mencerminkan kesatuan tema yang padu dan satu kesatuan yang komprehensif, mempunyai keterkaitan serta kesesuaian, dan menekankan pesan-pesan pokok Al-Qur'an dalam memahaminya. Menurut Rif'at Fauzī "Abd al-Muṭallib, Quṭb merupakan salah satu pakar yang

³⁴ Ibid.

berpendapat bahwa dalam setiap surah terdapat satu tema. Hal tersebut tertuang dalam karya fenomenalnya yaitu *Fī Zilāl al-Qur`ān*. Quṭb menyatakan setiap surah terdapat satu tema atau beberapa tema tetapi tema-tema tersebut diikat dengan satu poros (*miḥwār*). Kemudian dia mencontohkan surah al-Baqarah dengan pernyataannya bahwa dalam surah tersebut terdapat beberapa tema, tetapi poros yang mengikutinya hanya satu.³⁵ Secara garis besar, teori *al-waḥdah al-mawḍū`iyah* perspektif Quṭb meliputi lima hal, yaitu:

1. Korelasi antarsatu surah dengan surah berikutnya.
2. Korelasi antarkajian satu surah.
3. Korelasi antarpotongan satu kajian dalam surah.
4. Korelasi antarpotongan ayat.
5. Korelasi antarkalimat dan jumlah dalam satu ayat.³⁶

Penelitian ini berdasarkan teori *al-waḥdah al-mawḍū`iyah* perspektif Quṭb atas surah al-Wāqī`ah dengan langkah-langkah operasional sebagai berikut:

1. Korelasi antarsurah al-Wāqī`ah dengan surah berikutnya.
2. Korelasi antarkajian surah al-Wāqī`ah.
3. Korelasi antarpotongan satu kajian dalam surah al-Wāqī`ah.
4. Korelasi antarpotongan ayat dalam surah al-Wāqī`ah.
5. Korelasi antarkalimat dan jumlah dalam satu ayat dalam surah al-Wāqī`ah.

³⁵ Siti Mulazamah, *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur`an* (Jakarta Timur: Lembaga Survei Independen Nusantara, 2014), 48.

³⁶ Fahd bin `Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi` `Asyr* (Riyāḍ: Mu`assasah al-Risālah, 1418), 1040.